

SKRIPSI

MUEH DAHWAQ



Oleh:

MEGA ANGELINE FLORIANA

NIM: 1611634011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

MUEH DAHWAQ



Oleh :

Mega Angeline Floriana

1611634011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Instituti Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 20 Juli 2020

Ketua Penguji

Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP:19620109 198703 2 001/NIDN.0009016207

Pembimbing I/Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum

NIP:19650306 199002 1 001/NIDN.0001036503

Pembimbing II/ Anggota

Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum

NIP:19561005 198403 2 001/NIDN.0005105606

Penguji Ahli/ Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP:19590227 198503 1 003/NIDN.0027025902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn

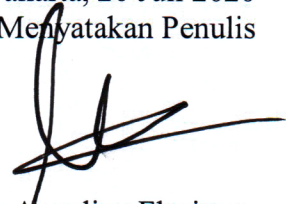
NIP:19591106 198803 1 001



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 20 Juli 2020
Yang Menyatakan Penulis



Mega Angeline Floriana
1611634011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan perlindungan-Nya sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi *Mueh Dahwaq*. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni dari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Proses penciptaan dari karya tari *Mueh Dahwaq* adalah prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan yang terjadi pada masyarakat suku Dayak *Bahau Laham*, ada beberapa esensi dari prosesi tersebut yang penata ambil sebagai sumber gerak yang penata kembangkan seperti gerak mengibas dan menghentak, mengibas dan menghentak yang penata artikan juga sebagai pembuang bala yang ada di dalam tubuh masyarakat yang ikut serta dalam prosesi itu, gerak mengibas dan menghentak juga penata gabungkan dengan gerak motif tradisi suku Dayak *Bahau Laham*, kemudian tidak lepas dari konsep yaitu memuang bala kedua pengantin dan masyarakat, penata menghadirkan representasional dari prosesi tolak bala yang sesungguhnya, sebagai acuan konsep yang penata garap.

Dengan kerendahan hati saya meminta maaf atas segala ucapan yang menyinggung hati pendukung karya baik disengaja maupun tidak selama berproses, dan pada kesempatan ini juga saya ingin mengucapkan banyak terimakasih atas kerjasama dan dukungan yang telah saya terima dari awal pembuatan karya tari *Mueh Dahwaq* ini hingga siap dipertanggungjawabkan, kepada para pendukung karya serta dosen yang bersedia membimbing saya dalam

mencipta karya tari *Mueh Dahwaq*. Saya ucapkan terimakasih sedalam dalam nya ini kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I saya yang selalu sabar dalam membimbing tugas akhir saya, selalu meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing tugas akhir penciptaan karya saya, yang selalu memberi semangat dan mesuport saya agar karya saya dapat diingat dengan semua orang, yang selalu memberi banyak motivasi kepada saya, terima kasih atas kebaikan bapak selama ini semoga Allah membalasnya.
2. Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. Selaku dosen pembimbing II saya yang selalu banyak menasehati saya dan selalu sabar membenahi setiap tulisan saya, dan juga selalu memberi semangat kepada saya agar menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, terima kasih atas kebaikan ibu selama ini semoga Allah membalasnya.
3. Dra. Supriyanti, M.Hum. dan Dindin Heryadi, M.Sn. Selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan yang telah membantu dalam proses perkuliahan dari awal masuk hingga tugas akhir.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku dosen penguji ahli saya, saya sangat berterima kasih kepada bapak yang telah mau menjadi dosen penguji ahli saya.
5. Kedua Orang Tua saya yang telah membesarkan saya yang selalu mendukung saya sejak Sekolah Dasar hingga Kuliah baik materi maupun jasa, tidak terhitung berapa banyak materi yang mereka berikan,

harapannya agar anaknya dapat menjadi orang yang sukses serta berpendidikan menjadi anak yang bisa diandalkan dan berguna bagi nusa dan bangsa, kedua adek kandung saya, terimakasih atas segala bentuk apapun itu yang telah kalian berikan semoga semoga semua pengorbanan kalian berbuah hasil yang luar biasa dan semoga Allah membalas kebaikan kalian.

6. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik yang membimbing saya selama empat tahun berturut turut yang sudah saya anggap sebagai orang tua angkat saya dijogja yang selalu membantu saya dalam memberi masukan mana yang baik dan mana yang buruk untuk saya kedepannya.
7. Semua dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi pengalaman pembelajaran dan materi selama empat tahun saya kuliah.
8. Nenek saya, Margareta Husun yang selalu membantu saya menceritakan prosesi tolak bala, dan saya banyak mendapatkan informasi mengenai prosesi tolak bala dari beliau
9. Nurlilis Ayunita Rizky, selaku kakak tingkat saya di Jurusan Tari 2015 terima kasih kakak sudah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir penciptaan ini dan sudah bersedia menjadi kordinator latihan saya.
10. Seluruh penari Faisal Rahman M. Abrari Indra LKusuma Hamzah Muhamad Arif Zani, Muhamad Wazirudin Nur, Syaful Alamsyah, Verena

Galuh Prakasari, Yasni Ramadhanti, Resti Anggraeni, Amirah Ahlamiah, Yulistia Putri Yarno terimakasih telah menjadi penari yang sangat hebat yang sudah dengan ikhlas membantu saya dalam menyelesaikan dan mensukseskan karya *Mueh Dahwaq* banyak energy positif yang selalu kalian berikan, tanpa bantuan dan kontribusi kalian dalam karya ini, karya ini tidak akan jadi apa-apa terima kasih Mueh Muah semoga kebaikan kalian di balas Allah.

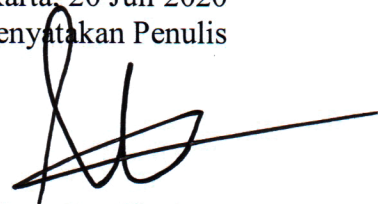
11. Andra The Angga Soekar, selaku penata musik yang sangat hebat, yang selalu meluangkan waktunya untuk membuat musik yang sangat indah dalam karya *Mueh Dahwaq*, terima kasih atas prosesnya tanpa bantuan dari abang karya ini tidak dapat berjalan dengan baik.
12. Seluruh Pemusik Andra The Angga, Redemtus Dumbali Basingarau, Muhammad Fathurrahman, Andi Raja, Fachri Pratama, Wildan Eko Prasetyo, Daniel Batuah Barajaki Asang, Rizky Kumala Permadi terimakasih banyak kepada pemusik *Mueh Dahwaq* yang tampan-tampan dan hebat-hebat, yang telah banyak meluangkan waktu memainkan musik dalam karya *Mueh Dahwaq* ini tanpa kalian karya ini tidak jadi apa apa, dan terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk menggombal para penari dan *crew* kalian terbaik kalian selalu bias mencairkan suasana yang tegang
13. Bapak angkat saya pak Koho selaku dayung adat yang berasal dari kampung tetangga yang juga sering diundang jika kampung Laham melakukan prosesi tolak bala (pemangku adat) terimakasih telah menjadi

Dayung adat dan kebetulan sekali pada saat saya penelitian bapak melakukan prosesi tolak bala di kampung kami, dan telah memberi saya banya data tentang prosesi tolak bala

14. Seluruh pendukung Karya *Mueh Dahwaq* Cak Eko, Oktasya Kwardani, Oki Fatra, Bagus Mahendra, Ari Kusuma, Sewonderland Production, Aldalia Kirananta Sylfayangsari, Ruth Agnes Bawembang, Shinta Deva Swara, Astri Rahel, Tiara, Siti Sarmela H. Sarbaini, Firda Dinika Abidin, Oki Fatra, Nonin Eliyane Putri, Ciang Lie, Zulkar Nainya Nizar, Agung Puba Pratama , Kustantina Mutiaraninggrum, Dominan terimakasih banyak kepada orang-orang baik dan orang-orang hebat ini yang selalu siap sedia berada di belakang saya, yang selalu mambantu segala kerepotan saya pada saat proses tanpa kalian juga karya ini tidak akan jadi apa apa, sekali lagi terima kasih Mueh Muah semoga Allah membalas kebaikan kalian
15. Sahabat sahabat saya di jogja, yang menempati Apartement Jelita Sejuba yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri, Oki Fatra, Nonin Elyane P, Muhamad Arif, Firda Dinika. Terima kasih untuk suka duka nya selama empat tahun ini, ada banyak pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan dari kalian
16. Pacar saya Redemptus Dumbali Basingarau yang selalu membantu membenahi kesalahan huruf pada skripsi saya, yang selalu ikut-ikutan dalam kesibukan saya pada saat tugas akhir, terima kasih semoga Allah membalas kebaikan mu

17. Gema Tala Generasi Mahasiswa Angkatan 2016 terimakasih telah menjadi semangat buat saya selama berkuliah dan selalu mengajari saya dalam segala perkuliahan
18. Seluruh teman-teman Kalimantan yang berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih selama ini telah memberi banyak masukan dan pengalaman kepada saya yang juga memotivasi saya pada saat berkarya.
19. Seluruh karyawan Jurusan Tari terimakasih sudah melengkapi segala kebutuhan kami dalam masa perkuliahan, dan selalu menunggu kami di jam malam pada saat latihan dan selalu bersedia direpotkan untuk membuka ruangan pada saat ingin latihan terimakasih bapak-bapak.

Yogyakarta, 20 Juli 2020
Yang Menyatakan Penulis



Mega Angeline Floriana
1611634011

Ringkasan Karya
Mueh Dahwaq
Oleh:
Mega Angeline Floriana
1611634011

Karya *Mueh Dahwaq* adalah koreografi yang terinspirasi dari prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Bahau* Laham, yang disebut *Habai*, ketika akan menikah kedua calon pengantin akan melakukan prosesi *Habai* guna membuang malapetaka yang ada di dalam tubuh kedua calon pengantin sebelum menuju ke kehidupan selanjutnya.

Mode penyajian dalam karya tari *Mueh Dahwaq* ini menggunakan mode penyajian representasional, penemuan gerak dalam karya *Mueh Dahwaq* ini berdasarkan konsep pada saat melakukan prosesi tolak bala yaitu mengibas dan menghentak, karya ini menggunakan tipe tari dramatik, *Mueh Dahwaq* ditarikan oleh sepuluh orang penari lima penari laki-laki dan lima penari perempuan jumlah delapan penari tersebut diambil dari jumlah mahar dan jumlah (asisten) pemangku adat, sedangkan dua lainnya diambil dari jumlah calon pengantin,

Panggung *Proscenium Stage* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang akan menjadi tempat pementasan karya tari *Mueh Dahwaq*, dalam karya tari *Mueh Dahwaq* ini ada 5 adegan yang terdiri dari adegan introduksi dan 4 adegan, adegan satu *Dengah* adegan dua *Habai* adegan tiga *Hip Ingan* adegan empat atau *ending*, *Ngaping*. Musik tari *Mueh Dahwaq* menggunakan format music live, dengan durasi karya 20 menit, kostum yang digunakan berupa pakaian khas suku Dayak *Bahau* dan juga kombinasi pakaian tradisi suku Dayak *Bahau* yang telah di kreasikan atau dimodifikasi.

Kata Kunci: *Mueh Dahwaq*, *Habai*, *Dayak Bahau*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN KARYA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	8
D. TINJAUAN SUMBER.....	8
1. Sumber Pustaka.....	9
2. Sumber Lisan.....	11
3. Sumber Videografi.....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	13
A. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN.....	13
B. KONSEP DASAR TARI.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	15
C. KONSEP GARAP TARI.....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari.....	19
3. Musik Tari.....	19

4. Rias dan Busana Tari.....	21
5. Pemanggungan.....	25
a. Ruang Tari.....	25
b. Arena atau Lokasi Pementasan.....	26
c. Tata Rupa Pentas.....	26
d. Pencahayaan.....	27
e. Tata Suara.....	28
BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN TARI.....	29
A. Metode dan Tahap Penciptaan.....	29
1. Metode Penciptaan.....	29
a. Eksplorasi.....	29
b. Improvisasi.....	33
c. Komposisi.....	33
d. Evaluasi.....	38
2. Tahap Penciptaan.....	38
a. Pemilihan Ide dan Tema Penciptaan.....	38
b. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	39
c. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	39
d. Penetapan Penata Musik dan Pemusik.....	41
e. Pemilihan Rias dan Busana.....	47
f. Penemuan dan Perorganisasian Bentuk.....	49
g. Proses Penata Tari Bersama Penata Artistik.....	53
h. Penetapan Penata Tari Bersama Penata Cahaya.....	53
3. Hasil Penciptaan.....	54
a. Struktur Tari.....	54
b. Deskripsi Gerak.....	56
BAB IV. PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
Daftar Pustaka.....	63
Lampiran.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Pose</i> motif gerak <i>Ngancet</i>	17
Gambar 2 <i>Pose</i> motif gerak <i>Karang Kayau</i>	18
Gambar 3 <i>Pose</i> motif gerak <i>Ngenyah</i>	18
Gambar 4 Alat musik (gong).....	20
Gambar 5 Alat musik <i>Dayak Bahau</i> (sapek).....	21
Gambar 6 Wajah yang di makeup korektif, Nampak samping.....	22
Gambar 7 Wajah yang di makeup korektif.....	22
Gambar 8 Baju adat perempuan suku dayak bahau.....	23
Gambar 9 Celana adat Laki-laki suku dayak bahau.....	24
Gambar 10 Rok atau bawahan perempuan suku dayak bahau.....	24
Gambar 11 Baju (rompi) dan celana laki-laki suku dayak bahau.....	25
Gambar 12 Contoh jembatan yang akan dijadikan seting.....	27
Gambar 13 <i>Pose</i> penata mencoba memberi motif gerak.....	31
Gambar 14 <i>Pose</i> motif gerak <i>Api</i>	35
Gambar 15 <i>Pose</i> motif gerak <i>Medahwaq</i>	35
Gambar 16 <i>Pose</i> motif gerak <i>Api</i> untuk laki-laki.....	36
Gambar 17 <i>Pose</i> motif gerak <i>Api</i> untuk perempuan.....	36
Gambar 18 Alat musik <i>Dayak Bahau</i> (sapek).....	43
Gambar 19 Alat musik gong.....	44
Gambar 20 Alat musik bedug.....	44
Gambar 21 Alat musik biola	45
Gambar 22 Alat musik suling.....	45
Gambar 23 Alat musik keyboard.....	46
Gambar 24 Alat musik banggo.....	46
Gambar 25 Kostum perempuan(celana).....	48
Gambar 26 Kostum perempuan(Kemben dan Rok).....	48
Gambar 27 Kostum laki-laki(celana dan rompi).....	49
Gambar 28 <i>Pose</i> motif gerak <i>Karang Kayau</i>	65
Gambar 29 <i>Pose</i> motif gerak <i>Ngancet Rampak</i>	65

Gambar 30 <i>Pose motif gerak Mebat</i>	66
Gambar 31 <i>Pose motif gerak Telang Julan</i>	66
Gambar 32 <i>Pose motif gerak Hentak Bumi</i>	67
Gambar 33 <i>Pose motif gerak Ngenya</i>	67
Gambar 34 <i>Pose motif gerak Medahwaq</i>	68
Gambar 35 <i>Pose motif gerak Mebat laki-laki</i>	68
Gambar 36 <i>Pose motif gerak Api Perempuan</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 FOTO PROSES KARYA TARI <i>MUEH DAHWAQ</i>	65
LAMPIRAN 2 SINOPSIS KARYA <i>MUEH DAHWAQ</i>	70
LAMPIRAN 3 PENDUKUNG KARYA TARI <i>MUEH DAHWAQ</i>	71
LAMPIRAN 4 PEMBIAYAAN KARYA TARI <i>MUEH DAHWAQ</i>	74
LAMPIRAN 5 JADWAL KEGIATAN.....	75
LAMPIRAN 6 POLA LANTAI <i>MUEH DAHWAQ</i>	76
LAMPIRAN 7 GLOSARIUM.....	82
LAMPIRAN 8 JADWAL LATIHAN.....	84
LAMPIRAN 9 LIGHTING CUE MASTER.....	86
LAMPIRAN 10 LIGHTING PLOT DESIGN.....	92
LAMPIRAN 11 OUTLET POWER.....	93
LAMPIRAN 12 KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR.....	94
LAMPIRAN 13 PARTITUR MUSIK <i>MUEH DAHWAQ</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya *Mueh Dahwaq* adalah koreografi yang terinspirasi dari prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Bahau* Laham.

Laham merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam ulu, Kalimantan Timur. Kampung ini terbentuk sejak tahun 1911 sehingga kampung ini mendapat julukan “*Long Aruq*” yang artinya kampung panjang. Kampung Laham memiliki berbagai keanekaragaman seni dan budaya yang menjadikannya juga sebagai desa wisata di Kabupaten Mahakam Ulu. Prosesi yang ditemui di Laham adalah prosesi adat *Hawaq* yang arti nya adat pernikahan, dalam adat pernikahan ada beberapa rentetan upacara sebelum upacara adat pernikahan tersebut yaitu “ *Habai Adat Hawaq*” Yang artinya membuang sial dalam adat pernikahan.¹ Dalam suku Dayak *Bahau* ada beberapa rentetan pada upacara pernikahan yaitu: yang pertama dimulai dengan *Dengah*, *Habai*, *Hip Ingan*, dan yang terakhir *Ngaping*.

Dengah yang arti nya pemangku adat menuju rumah kedua mempelai untuk membuka pembicaraan dan memberitahu kepada seluruh masyarakat

¹ Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 januari 2020.

bahwa akan diadakannya prosesi *Habai*, dan seluruh masyarakat berkumpul dan bergotong royong untuk membantu menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan pada saat prosesi *Habai*, setelah *Dengah* selesai pemangku adat dan seluruh masyarakat melakukan rentetan selanjutnya yaitu prosesi *Habai* atau prosesi tolak bala, membuang segala yang buruk di dalam diri kedua mempelai dan masyarakat yang ikut membantu acara tersebut, kemudian dilanjutkan dengan *Hip Ingan* yaitu prosesi pernikahan suku Dayak *Bahau* di mana kedua mempelai menuju kehidupan yang lebih serius, kemudian yang terakhir diakhiri dengan *Ngaping* yaitu prosesi pendinginan serta pemberian arahan kepada kedua pengantin yang dilakukan oleh para tetua adat dan orang tua dari pengantin untuk kehidupan selanjutnya.

Perkawinan antara seorang pria dan wanita akan menjadi sah secara adat *Bahau* apabila telah melaksanakan adat perkawinan yang disebut *paksik*.² *Paksik* yang juga berarti tunangan secara adat *Bahau*. Dalam perkembangannya, di kalangan masyarakat *Bahau* sekarang ini perkawinan lebih ditekankan ke arah monogami dan tidak terceraiakan. Hal ini barangkali karena sebagian besar masyarakat *Bahau* menganut kepercayaan agama Katolik atau Kristen.³ Masyarakat suku Dayak *Bahau* tidak menginginkan adanya perceraian dan malapetaka yang mengganggu kehidupan rumah tangga mereka maka dari itu masyarakat melakukan prosesi *Habai* selain juga untuk membuang malapetaka dan bencana sial *Habai* juga adalah salah satu rentetan

² Horas Djulius, *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu*, Mahakam Ulu, 2015, 74.

³ Horas Djulius, *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu*, Mahakam Ulu, 2015, 75.

yang ada dalam upacara pernikahan juga menjadi syarat sah terjadinya sebuah pernikahan⁴

Dalam karya ini penata lebih memfokuskan garapan terhadap prosesi *Habai* atau prosesi tolak bala, penata tertarik pada prosesi *Habai*, penata terinspirasi pada saat melihat pemangku adat mengibaskan daun pinang ketubuh masyarakat kemudian masyarakat menghentakan badannya ketanah serta meloncati api dan meludah prosesi *Habai* adalah salah satu syarat untuk melaksanakan pernikahan dan untuk memenuhi hukum adat, tolak bala juga penting bagi masyarakat suku Dayak *Bahau*, karena dengan diadakannya prosesi tolak bala tubuh kedua calon mempelai akan dibersihkan dari malapetaka atau ada hal-hal buruk yang pernah terjadi dimasalalnya, menikah adalah memulai hidup yang baru dengan pasangan yang baru oleh sebab itu prosesi tolak bala penting bagi masyarakat suku Dayak *Bahau* guna membersihkan diri sebelum memulai kehidupan yang baru. Penata juga sering ikutserta dalam prosesi tersebut sebagai asisten pemangku adat (*Alem Dakep*) dari pengalam ini juga yang membuat penata semakin yakin untuk mengangkat konsep prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan kedalam Tugas Akhir Penciptaan penata, pada saat penata memutuskan untuk mengangkat konsep *Habai* kedalam Tugas Akhir Penciptaan tari, penata terlebih dahulu sudah meminta ijin kepada pemangku adat, kemudian pemangku adat melakukan beberapa syarat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada penata.

⁴ Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 januari 2020.

Habai diartikan sebagai pembersihan diri, menyucikan diri dari segala kesialan yang ada dalam diri, karena pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan suci. Prosesi *Habai* dilakukan di ujung kampung atau berbatasan dengan kampung yang lainnya dan di pinggir sungai. Kedua mempelai, keluarganya serta seluruh masyarakat yang ikut membantu prosesi tersebut juga pergi ke ujung kampung, untuk membuat api dan memasak yang di buat sebagai syarat atau sesaji dalam upacara pernikahan, makanan yang dimasak berupa babi kampung, ayam kampung, dan telur ayam kampung, jika sudah masak makanan tersebut harus dihabiskan di perbatasan kampung dan tidak diperbolehkan untuk membawa sisa makanan tersebut kembali ke kampung atau dibawa pulang kerumah, dalam perkembangannya prosesi ini selain prosesi tolak bala atau membuang sial, prosesi ini juga berfungsi dalam bidang sosial yaitu terjalinnya silaturahmi masyarakat Dayak *Bahau* yang ada di desa tersebut. Prosesi *Habai* dilakukan selama satu hari penuh lokasi masyarakat pada saat melakukan prosesi *Habai* bertempat pada perbatasan kampung yang melakukan prosesi *Habai* tersebut dengan kampung tetangga tepatnya di pinggir sungai, setelahnya dilanjutkan dengan upacara pernikahan yang 3 hari lamanya jadi acara adat tersebut 4 hari berturut-turut, adapun yang dilakukan pada pagi hari pertama pemangku adat menuju rumah kedua calon pengantin untuk membuka pembicaraan atau memberitaukan kepada masyarakat bahwa akan diadanya *Habai*, kemudian setelah dari rumah kedua calon pengantin pemangku adat dan mempelai laki-laki memberitahukan seluruh masyarakat untuk menuju ke ujung kampung atau perbatasan kampung, kampung yang

melakukan prosesi tolak bala tersebut dengan kampung lainya dan seluruh masyarakat bergotong royong ke ujung kampung untuk mencari kayu bakar, membuat jembatan yang menuju kesungai untuk jalan nya kedua calon mempelai setelah melakukan prosesi tolak bala karena kedua mempelai tidak boleh menginjakan kaki pada tanah yang telah dilakukan prosesi *Habai*, akan tetapi pada saat turun kesungai memang harus melewati tahan yang tempat melakukan tolak bala tersebut, kemudian asisten pemangku adat mulai mempersiapkan syarat atau sesaji yang akan diserahkan kepada pemangku adat, 8 orang asisten pemangku adat memotong binatang yang diberikan sebagai syarat, 8 orang ini merupakan 4 laki-laki dan 4 perempuan, jumlah 8 orang ini diambil dari jumlah benda yang menjadi mahar dalam pernikahan tersebut, seperti parang atau Mandau, gong 1, gong 2, kain, *mebang* atau gong kecil, *seraung*, dan baju.⁵ Dalam prosesi ini penata sering mengikuti sebagai asisten pemangku adat, prosesi ini memiliki syarat untuk menjadi asisten pemangku adat yaitu remaja atau orang dewasa yang masih memiliki orang tua yang lengkap, jika salah satu asisten pemangku adat tidak memiliki orang tua lengkap akan berdampak buruk terhadap keluarga kedua calon pengantin.

Pemangku adat melihat hati binatang tersebut jika bagus maka kehidupan kedua mempelai juga akan bagus, akan tetapi tidak jarang pemangku adat menemukan hati binatang sesaji yang sudah tidak bagus menurut kepercayaan hati binatang tersebut dan kedua mempelai akan di bacakan mantra oleh pemangku adat. Darah dari semua binatang yang

⁵ Wawancara langsung dengan Florianus Nyurang 49 tahun, Pekerja Seni, Laham 14 Januari 2020

dipotong dioleskan didahi semua masyarakat yang ikut prosesi tersebut setelah itu pemangku adat membacakan mantra atau berbicara dengan alam lain

*Ni aki mak ma'ai dengah,
dengah saya dengah adat
hawaq tee dengah saya
dengah hawaq api lang saya
mebat lang siak ai urip
ngeriman te pala telang julan
aru urip muku muban*

Mantra ini memiliki arti yaitu ini saya ingin memberi kabar, kabar baik kabar pernikahan ada kabar baik kabar pernikahan ambil yang baik membuang yang buruk semoga diberikan kehidupan bahagia panjang umur sampai sampai beruban dan jika meninggal menuju surga. Seluruh masyarakat duduk berkumpul di hadapan pemangku adat untuk dilepaskan segala mala petaka dan bencana sial yang ada dalam diri masyarakat yang mengikuti prosesi *Habai*, setelah pemangku adat membaca mantra, pemangku adat mengibaskan daun pinang ketubuh seluruh masyarakat yang ikut dalam prosesi itu, dan masyarakat yang telah dikibaskan daun pinang menghentak badannya ke tanah kemudian setelah itu seluruh masyarakat dan kedua calon pengantin meludah dan meloncati atau melangkahi api yang tadi dihidupkan, kedua mempelai yang pertama meloncati api tersebut, mitosnya agar segala malapetaka dan bencana sial dalam diri ikut terbakar bersama kayu yang dibakar, setelah meloncati api

seluruh masyarakat turun ke sungai untuk mandi dan membersihkan diri kemudian naik melalui jembatan kayu yang telah dibuat oleh masyarakat, dan kembali ke rumah mempelai untuk melanjutkan acara pernikahan yang berlangsung pada keesokan harinya.⁶

Habai dilaksanakan dalam acara-acara besar seperti acara pernikahan, membersihkan kampung dari malapetaka dan bencana sial, dan upacara pemberian nama anak, akan tetapi berbeda-beda rentetan setiap prosesi tolak bala nya, Hal ini dilakukan agar kedua mempelai dan keluarganya dijauhkan dari bencana sial dan marabahaya yang mengintai kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya, karena dalam suku Dayak (*Bahau*) masih ada tradisi yang mempercayai bahwa hal-hal tidak baik seperti kemalangan itu masih ada.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menggarap karya tari *Mueh Dahwaq* dalam gerak tari yang berpijak pada prosesi *Habai* dalam tradisi Dayak *Bahau*?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Mueh Dahwaq*?

⁶ Wawancara langsung dengan Florianus Nyurang 49 tahun, Pekerja Seni, Laham 14 Januari 2020

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan : Prosesi *Habai* diharapkan nantinya memiliki manfaat bagi seluruh masyarakat umumnya, maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai.
 - a. Memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang prosesi *Habai* kebudayaan Dayak *Bahau* melalui karya tari *Mueh Dahwaq*
 - b. Membuat koreografi baru yang berpijak pada tradisi suku Dayak *Bahau*.
 - c. Menjaga dan melestarikan budaya adat istiadat Dayak agar tidak hilang dimakan zaman.
2. Manfaat:
 - a. Masyarakat bukan Dayak bisa mengetahui sedikit banyak prosesi *Habai*
 - b. Agar dapat melestarikan kembali prosesi *Habai* dalam upacara pernikahan

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari tidak mungkin seseorang penata tidak ada atau tidak memiliki landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan yang menjadi inspirasi maupun ide dalam menciptakan tari. Landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan tersebut bisa berupa sumber pustaka, sumber video, sumber internet, sumber karya, maupun sumber

wawancara, di dalam koreografi ini menggunakan sumber pustaka, sumber lisan, sumber videografi.

1. Sumber pustaka

Buku berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik, Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana cara awalan bagi seorang penata tari menciptakan sebuah komposisi tari dan menciptakan koreografi kelompok. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang aspek-aspek koreografi dan tahapan-tahapannya, seperti level, pola lantai, arah hadap, keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian gerak, dan klimaks, serta ada tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Aspek-aspek dan tahapan tersebut yang akan penata gunakan sebagai acuan dalam membuat karya tari *Mueh Dahwaq*. Dengan mengembangkan motif-motif tradisi seperti *ngancet*, *ngenyah*, *narang*, *karang kayau*, *mengibas* dan *menghentak* yang diolah dengan beberapa aspek koreografi agar dapat memfungsikan prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan suku Dayak *Bahau*.

Buku berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan kepada penata tari mengenai panggung prosenium dan hubungan antara koreografi dan panggung prosenium dengan segala artistik maupun pendukungnya. Seperti koreografer dan penata artistik. Ide atau gagasan tentang penataan

artistik yang sesuai dengan koreografinya.⁷ Memudahkan penata dalam penyusunan setting. Hubungan koreografer dan penata rias busana dimulai sejak awal ketika konsep koreografi itu ada. Semenjak itu peranan penata rias busana yang sudah ditentukan, mulai bekerjasama dengan koreografernya.⁸ Adanya penataan busana akan memudahkan penata dalam membuat kostum maupun rias. Koreografer dan penata lampu, seorang penata lampu biasanya juga ditunjuk atau ditentukan oleh seorang koreografer atas pertimbangan penata artistik, sehingga dalam sistem tata kerjanya, ia juga harus bertanggung jawab dan bekerjasama dengan koreografernya, dan penata artistiknya.⁹ Nantinya yang akan sangat membantu penata dalam penataan cahaya apa saja yang akan dihadirkan dalam karya tari tersebut, kemudian koreografer dan penata iringan dalam pembahasan tata kerja koreografer dan penata iringan ini, dipahami bahwa keduanya adalah sebagai unsur pencipta yang ada di balik “panggung pertunjukan”; artinya walau mereka tidak nampak di atas panggung, tetapi mereka adalah salah satu penentu keberhasilan pertunjukan tari¹⁰. Penata iringan sangat berperan penting bagi penata, karena karya tari yang akan di garap ini membutuhkan musik tari. Buku ini menjadi pedoman bagi penata agar tidak salah langkah pada saat membuat karya tari *Mueh Dahwaq*

Buku berjudul *Adat Lumaq* oleh Antonia Hunyang Ding, Aleksander Ding Kueng, A. Hibau Dian, Theresia Ping Ulan. Dalam buku

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.68.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Procenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.88.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Procenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.95.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Procenuim*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.102.

ini ada juga penjelasan tentang upacara pernikahan suku Dayak *Bahau*. Dari buku ini penata tari sedikit banyak mengetahui tentang prosesi *Habai* yang adalah prosesi tolak bala. Susunan prosesi inilah yang akan penata tuangkan ke dalam karya tari *Mueh Dahwaq*.

Buku berjudul *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu* oleh Dr. Horas Djulius, SE, MM. Budi Mursito, ST. Hairudin, SH. Aris Ananta, S.Sos. Dalam buku ini menjelaskan tentang hakekat perkawinan, dalam perkembangannya dikalangan masyarakat *Bahau* sekarang ini perkawinan lebih ditekankan kearah monogami dan tak terceraiakan¹¹

Buku berjudul *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian* oleh Hendro Martono. Dalam buku ini menjelaskan tentang panggung pertunjukan, dalam karya tari *Habai* menggunakan konsep koreografi kelompok yang nantinya akan di bagi menjadi kelompok besar, duet, dan tunggal, buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penyusunan pola lantai dan penguasaan panggung dalam kelompok besar.

2. Sumber Lisan

Margareta Husun lahir di Long Isun. Beliau merupakan pemangku adat dan bekerja di lembaga adat dan beliau juga salah satu orang yang sudah memahami tentang adat dan kebudayaan Dayak sejak masih kecil dan bersifat turun temurun. Beliau banyak membekali penata dengan cerita

¹¹ Horas Djulius, *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu*, Mahakam Ulu, 2015.75.

latar belakang dari prosesi *Habai* adalah prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan dalam suku Dayak *Bahau*. Prosesi *Habai* adalah prosesi tolak bala sebelum dilakukan nya acara pernikahan. Prosesi ini dimulai dengan *Dengah* yang artinya kedua calon pengantin diceramahi atau di beri tau jalan nya upacara tersebut oleh pemangku adat dan juga *Dengah* adalah pemberitahuan kepada masyarakat setempat bahwa akan diadakan nya *Habai*.¹²

3. Sumber Videografi

Video prosesi *Habai* yang di ambil oleh Katarina Kerawing, 48 tahun, Pegawai Negeri Sipil, pada tahun 2019 Sangat Membantu menjelaskan rentetan upacara dari prosesi *Habai* tersebut. Di dalam video ini, penata mendapatkan informasi tentang kebutuhan yang di butuhkan dalam upacara *Habai* yang akan penata pakai di dalam penggarapan karya tari nanti.

Video tari Koreografi Mandiri *Aran Anak* Mega Angeline Floriana pada tahun 2019, yang menjadi refrensi beberapa sumber gerak

¹² Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 januari 2020.